

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas sebagaimana dijelaskan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1:1 bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan perlu diusahakan agar potensi dan kecerdasan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Karena potensi dan kecerdasan yang dimiliki setiap manusia menjadi sebuah bekal, digunakan untuk menghadapi kehidupan sekarang dan dimasa yang akan datang.

Penyelenggaraan pendidikan dilakukan melalui berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Atfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), Taman Pendidikan al-Qur'an, atau bentuk lain yang

sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat.

Sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar, anak usia dini perlu mengikuti PAUD karena pendidikan pada jenjang ini merupakan fondasi yang paling kuat bagi tegaknya karakter bangsa dimasa depan. Upaya untuk mewujudkannya tidak lepas dari kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini, berawal dari anggapan bahwa anak menjadi kebanggaan setiap keluarga dan pasti semua keluarga menginginkan generasi penerus keluarga yang baik dan berhasil, begitu halnya dengan anak sebagai investasi bangsa kerana mereka adalah generasi bangsa yang kelak membangun bangsa menjadi bangsa yang maju. Mewujudkan hal tersebut tidak mudah, diperlukan kesadaran akan pentingnya pendidikan sedini mungkin agar mereka mempunyai ketrampilan dan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupannya.

Memasukkan anak ke lembaga PAUD merupakan keputusan yang tepat untuk menyiapkan generasi penerus keluarga dan bangsa yang handal. PAUD memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan belajar dan bimbingan belajar yang tepat agar kemampuan anak berkembang dengan optimal sehingga mampu menghadapi kehidupan dimasa sekarang dan yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1:14 bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu

pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, disiplin, kemandirian, moral dan nilai-nilai agama. Pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak tercapai secara optimal apabila diberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Anak yang telah memasuki dunia pendidikan khususnya PAUD akan berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada, berinteraksi dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa. Sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1997:261) bahwa anak umur 2 sampai 6 tahun belajar melakukan hubungan sosial dan bergaul dengan orang-orang diluar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Mereka belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain.

Melalui interaksi sosial anak akan memperoleh pengalaman sehingga dapat membangun pengetahuannya. Hal tersebut sesuai pendapat Vigostky dalam Masitoh (2005:72) bahwa anak membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pembelajaran dengan orang dewasa. Pengalaman interaksi sosial sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak. Interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya baik dengan anak yang lainnya maupun dengan guru atau orang dewasa, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh cukup berharga bagi anak, mereka dapat belajar mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi dan bersosialisasi. Interaksi sosial

anak dikatakan berhasil apabila mereka dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Penerimaan sosial bisa didapatkan jika anak mempunyai kemampuan sosial emosional yang baik, kemampuan berkomunikasi, kemampuan menjalin kerjasama, kemampuan menghargai, mentaati peraturan, mau memberi dan menerima bantuan.

Kemampuan sosial anak dapat berkembang dengan lebih baik apabila anak mengikuti PAUD sebagaimana dijelaskan oleh Hurlock (1997:261) bahwa anak yang mengikuti pendidikan PAUD melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan PAUD. Melalui kegiatan yang dirancang guru, mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktifitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga terdekat.

Kemampuan sosial emosional Hurlock (1997:262) mengatakan bahwa pola perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal salah satunya adalah kemampuan kerjasama. Kemampuan kerjasama perlu dimiliki oleh setiap manusia, karena pada dasarnya kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, sehingga manusia tidak dapat hidup wajar dengan menyendiri. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Sebagian besar tujuannya dapat dipenuhi jika manusia itu berhubungan dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena keterbatasan manusia sebagai sifat kodrati.

(<http://azenismail.wordpress.com/2010/05/14/manusia-sebagai-makhluk-individu-dan-makhluk-sosial/>).

Kemampuan kerjasama sangat diperlukan ketika seseorang berada dalam suatu lingkungan kerja yang mempunyai tujuan yang sama. Anak harus mempunyai kemampuan kerjasama bila berada dalam sebuah kelompok dengan kegiatan yang membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, ketika mereka berada dalam kegiatan yang membutuhkan partisipasi dari suatu kelompok tersebut. Kegiatan semacam ini lebih sering ditemui anak, ketika mereka berada di sekolah dasar, SLTP dan SMA, mereka akan diberi tugas kelompok, diminta untuk membentuk kelompok belajar dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya serta kelak ketika mereka berada dalam sebuah organisasi tertentu. Sebagai guru TK sudah seharusnya untuk mengembangkan kemampuan kerjasama anak agar mampu menjalin kerjasama dalam kelompok.

Kemampuan kerjasama perlu ditanamkan kepada anak usia dini sebagaimana dijelaskan oleh Hidayatullah (2010:6) bahwa salah satu tujuan pendidikan TK/RA diharapkan setelah lulus siswa memiliki kemampuan menjalin kerjasama dalam kelompok. Kemampuan kerjasama yang ditunjukkan oleh anak TK adalah kemampuan mereka melakukan kerjasama dalam kelompok dengan adanya timbal balik dari individu atau kelompok secara keseluruhan, memberikan kontribusi terhadap anak lainnya dengan cara saling membantu, memberikan dorongan, mengkritik dan menghargai pekerjaan orang lain. Kemampuan kerjasama anak dapat berkembang dengan

baik apabila anak sering diajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelompok yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan menjalin kerjasama dengan anak lain.

Kenyataan yang terjadi di RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali, pada anak kelompok B masih mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelompok yang membutuhkan partisipasi semua anak. Sehingga anak belum mampu menjalin kerjasama dalam kegiatan kelompok, anak belum mau untuk saling membantu, berbagi disaat bahan dan alat main terbatas. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan kesempatan anak untuk dapat menjalin kerjasama antara anak dengan anak lainnya. Pembelajaran yang diberikan lebih sering dilakukan dengan pembelajaran konvensional yang memposisikan anak sebagai pendengar materi dari guru, pembelajaran lebih sering dilakukan dengan pemberian lembar tugas sebagai tugas individu.

Pembelajaran tersebut dirasa kurang bermakna karena anak tidak diberi kesempatan untuk aktif menggunakan seluruh potensinya dan memperoleh pengalaman langsung yang dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan terjadinya hambatan dalam mengembangkan kemampuan anak melalui kegiatan kelompok, sehingga kemampuan kerjasama anak kurang dapat berkembang secara optimal. Kemampuan kerjasama akan berkembang secara optimal jika diikuti dengan memberikan kegiatan-kegiatan kelompok yang menarik dan setting kelas

yang tepat. Kegiatan memberikan peluang anak untuk dapat bermain sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Upaya untuk memecahkan masalah tersebut diantaranya adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang baru. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dengan berbagai variasi sehingga siswa terhindar dari rasa bosan dan tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan. Pembelajaran yang baik adalah apabila pelaksanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan prinsip belajar anak, minat keinginan dan tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Djadjuri dalam Masitoh (2007:5.7) bahwa anak adalah pembelajar aktif maka diperlukan metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan anak untuk aktif menggunakan seluruh potensinya dalam membangun pengetahuan mereka secara menyeluruh dan bermakna.

Pembelajaran akan lebih berhasil jika dihubungkan dengan apa yang dilakukan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. metode pembelajaran yang dibutuhkan adalah metode pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan anak lain dan menjalin kerjasama diantara yang satu dengan yang lainnya serta dekat dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Metode pembelajaran yang digunakan di TK sesuai dengan pedoman pembelajaran TK Depdiknas (2006:13) diantaranya adalah metode bercerita, metode bercakap-cakap, metode tanya jawab, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode sosiodrama dan main peran, metode eksperimen, metode

proyek, metode pemberian tugas. Diantara metode-metode tersebut metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menggunakan alam sekitar dan kehidupan sehari-hari sebagai pembahasan melalui kegiatan kelompok adalah metode proyek.

Berdasarkan uraian peneliti diatas peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Kelompok B di RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pola pelayanan dalam pembelajaran cenderung masih konvensional
2. Kurangnya pemahaman guru terhadap pentingnya kegiatan kelompok, sehingga kemampuan kerjasama anak dengan anak lain kurang dapat berkembang secara optimal.
3. Banyaknya guru yang kurang memperhatikan pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
4. Banyaknya guru yang belum menggunakan metode proyek sebagai salah satu metode pembelajaran di TK.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah diantaranya:



1. Metode proyek dibatasi pada proyek total yang dilakukan secara kelompok.
2. Kemampuan kerjasama dibatasi pada kerjasama setara yaitu antara orang-perorangan dalam satu kelompok.

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah adalah persoalan atau masalah yang harus dipecahkan sehingga persoalan menjadi jelas. Adapun permasalahan yang akan dijawab oleh peneliti adalah apakah ada pengaruh metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak usia dini kelompok B di RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Plajaran 2011/2012.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan kerjasama anak usia dini kelompok B di RA Perwanida 03 Mojo Andong Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan anak usia dini. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, terutama tentang pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan anak untuk dapat menjalin kerjasama.
  - b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemampuan kerjasama anak usia dini dan metode proyek.
2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi pendidik dan calon pendidik.

Dapat menambah pengetahuan tentang hubungan metode proyek terhadap kemampuan kerjasama dan untuk memperbaiki pembelajaran khususnya pada kemampuan kerjasama anak dengan metode proyek. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan sosial anak terutama kemampuan bekerjasama.

- b. Bagi anak didik

Anak didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif, menyenangkan dan bermakna melalui metode proyek.